



Film dan Fotografi dalam Filsafat Estetika

Film and Photography in Aesthetic Philosophy

Mutiah¹, Dinda Ratna Sari²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: mutiahabuyani74@gmail.com¹, dindaratnasari333@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 06-06-2026

Revised : 08-06-2026

Accepted : 10-06-2026

Published : 12-06-2026

Abstract

Film and photography are forms of modern visual art that have developed rapidly alongside technological advancements. Both serve not only as media for entertainment and documentation but also possess aesthetic value related to artistic experience, the representation of reality, and the construction of visual meaning. In the study of the philosophy of aesthetics, film and photography are understood as artistic mediums capable of evoking emotions, fostering social awareness, and prompting philosophical reflection through images and visual symbols. The issues discussed in this study are the nature of film and photography from an aesthetic philosophy perspective, the aesthetic elements present in film and photography, and how the development of visual aesthetics in the digital age influences the meaning and function of both. This study employs a qualitative method using a literature review approach. Data was obtained from various books, scientific journals, academic articles, and previous studies related to aesthetics, film, and photography. Data analysis was conducted using content analysis by examining aesthetic concepts from thinkers such as Walter Benjamin, Roland Barthes, Gilles Deleuze, and Sergei Eisenstein. The results of the study indicate that film and photography are not merely visual media, but rather art forms that possess the ability to create aesthetic experiences, convey social criticism, and represent reality through the artist's certain artistic aspects. In the digital age, advancements in visual technology have further expanded the aesthetic functions of film and photography, but have also raised challenges regarding authenticity, visual manipulation, and the dominance of image culture in modern life.

Keywords: *film, photography, visual arts, digital aesthetics.*

Abstrak

Film dan fotografi merupakan bentuk seni visual modern yang berkembang pesat seiring kemajuan teknologi. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan dokumentasi, tetapi juga memiliki nilai estetika yang berkaitan dengan pengalaman artistik, representasi realitas, dan pembentukan makna visual. Dalam kajian filsafat estetika, film dan fotografi dipahami sebagai medium seni yang mampu membangun emosi, kesadaran sosial, serta refleksi filosofis melalui gambar dan simbol visual. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana hakikat film dan fotografi dalam perspektif filsafat estetika, bagaimana unsur-unsur estetika yang terdapat dalam film dan fotografi, serta bagaimana perkembangan estetika visual di era digital mempengaruhi makna dan fungsi keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan filsafat estetika, film, dan fotografi. Teknik analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*) dengan mengkaji konsep-konsep estetika dari tokoh-tokoh seperti Walter Benjamin, Roland Barthes, Gilles Deleuze, dan Sergei Eisenstein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dan fotografi bukan sekadar media visual, melainkan bentuk seni yang memiliki kemampuan membangun pengalaman estetis, menyampaikan kritik sosial, dan merepresentasikan realitas melalui sudut pandang artistik tertentu. Di era digital, perkembangan teknologi



visual semakin memperluas fungsi estetika film dan fotografi, namun juga menimbulkan tantangan terkait autentisitas, manipulasi visual, dan dominasi budaya citra dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: film, fotografi, seni visual, estetika digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi visual pada era modern menjadikan film dan fotografi sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan dokumentasi, tetapi juga menjadi sarana ekspresi artistik yang memiliki nilai estetika tinggi. Kehadiran kamera memungkinkan manusia merekam realitas, menyampaikan emosi, serta membangun makna melalui visual. Dalam konteks ini, film dan fotografi menjadi objek kajian penting dalam filsafat estetika karena berkaitan dengan persoalan keindahan, pengalaman artistik, representasi realitas, dan interpretasi makna visual.

Filsafat estetika merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keindahan, seni, dan pengalaman estetis manusia. Kajian estetika tidak hanya menilai suatu karya berdasarkan keindahan bentuknya, tetapi juga melihat bagaimana karya seni mampu menghadirkan pengalaman emosional, refleksi sosial, dan nilai filosofis. Dalam hal ini, film dan fotografi dipahami sebagai media seni visual yang dapat membentuk cara manusia memahami dunia melalui citra, simbol, warna, cahaya, dan sudut pandang tertentu (Faisal, 2022).

Secara historis, fotografi berkembang lebih dahulu sebagai teknologi penangkap gambar, kemudian menjadi dasar penting dalam perkembangan sinematografi film. Hubungan keduanya terlihat dari penggunaan prinsip-prinsip fotografi dalam film, seperti pencahayaan, framing, komposisi visual, dan perspektif kamera. Film kemudian berkembang menjadi seni audio visual yang lebih kompleks karena memadukan gambar bergerak, suara, musik, narasi, dan waktu dalam satu medium artistic (Setiawan & Bornok, 2015).

Dalam perkembangan filsafat estetika modern, tokoh-tokoh seperti Walter Benjamin, Roland Barthes, Gilles Deleuze, dan Sergei Eisenstein memberikan kontribusi besar dalam memahami estetika film dan fotografi. Benjamin menjelaskan bahwa reproduksi mekanis dalam fotografi dan film mengubah hakikat seni modern. Barthes menekankan kekuatan emosional fotografi melalui konsep *studium* dan *punctum*. Deleuze memandang film sebagai citra gerak dan citra waktu yang membentuk pengalaman filosofis manusia, sedangkan Eisenstein menekankan pentingnya montage dalam membangun makna visual film (Riyadi, 2014).

Dalam perkembangan filsafat estetika modern, tokoh-tokoh seperti Walter Benjamin, Roland Barthes, Gilles Deleuze, dan Sergei Eisenstein memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman estetika film dan fotografi. Benjamin menjelaskan bahwa reproduksi mekanis dalam fotografi dan film mengubah hakikat seni modern. Barthes melihat fotografi sebagai medium yang memiliki kekuatan emosional melalui konsep *studium* dan *punctum*. Deleuze memandang film sebagai citra gerak dan citra waktu yang mampu membentuk pengalaman filosofis manusia, sedangkan Eisenstein menekankan pentingnya montage dalam membangun makna visual film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai



sumber tertulis yang berkaitan dengan filsafat estetika, film, dan fotografi. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian.

Pendekatan filsafat digunakan untuk memahami konsep-konsep estetika yang berkaitan dengan seni visual, khususnya film dan fotografi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan teori-teori estetika dari beberapa tokoh filsafat, kemudian menganalisis relevansinya terhadap perkembangan film dan fotografi modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai literatur ilmiah yang memiliki hubungan dengan objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi konsep, gagasan, dan pemikiran estetika yang terdapat dalam sumber-sumber penelitian. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hubungan antara film, fotografi, dan filsafat estetika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Film dan Fotografi dalam Perspektif Filsafat Estetika

Film dan fotografi merupakan bagian dari seni visual modern yang lahir dari perkembangan teknologi kamera. Dalam filsafat estetika, keduanya tidak hanya dipandang sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai medium artistik yang mampu menghadirkan pengalaman estetis dan makna filosofis. Seni visual memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi manusia terhadap realitas melalui gambar, simbol, warna, cahaya, dan gerak. Oleh karena itu, film dan fotografi menjadi objek penting dalam kajian estetika modern.

Fotografi pada awalnya dipahami sebagai alat dokumentasi realitas. Namun dalam perkembangan filsafat seni, fotografi dipandang memiliki nilai artistik karena mampu menangkap momen, emosi, dan simbol tertentu secara estetis. Foto tidak hanya merekam kenyataan, tetapi juga membangun interpretasi terhadap kenyataan tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan komposisi, framing, fokus, dan pencahayaan yang dapat menghasilkan pengalaman estetis bagi penikmatnya (Faisal, 2022).

Sementara itu, film merupakan seni audio visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, narasi, dan musik. Film tidak hanya menghadirkan realitas, tetapi juga menciptakan dunia simbolik yang mempengaruhi emosi dan pemikiran penonton. Dalam filsafat estetika, film dianggap sebagai seni modern yang paling kompleks karena memadukan berbagai unsur seni seperti sastra, teater, musik, fotografi, dan teknologi visual dalam satu medium (Faisal, 2022).

Filsafat estetika memandang keindahan bukan hanya terletak pada bentuk fisik suatu karya, tetapi juga pada pengalaman emosional dan refleksi intelektual yang dihasilkan dari karya tersebut. Dalam konteks film dan fotografi, pengalaman estetis muncul ketika penonton mampu merasakan suasana, emosi, dan makna yang disampaikan melalui visual. Sebuah foto atau film dapat memunculkan rasa kagum, sedih, haru, bahkan kritik sosial melalui pengolahan unsur visual secara artistik (Kurniawan & Hidayatullah, n.d.).



Menurut Walter Benjamin, perkembangan teknologi reproduksi mekanis seperti kamera telah mengubah hakikat seni modern. Dalam karya *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*, Benjamin menjelaskan bahwa film dan fotografi membuat karya seni dapat diproduksi ulang secara massal sehingga kehilangan “aura” atau keunikan sakral yang sebelumnya dimiliki seni tradisional. Di sisi lain, reproduksi visual tersebut membuat seni menjadi lebih demokratis karena dapat diakses oleh masyarakat luas (Tukan, n.d.).

Film dan fotografi juga memiliki hubungan erat dengan realitas. Kamera dianggap mampu menangkap kenyataan secara langsung, sehingga banyak orang menganggap visual sebagai representasi objektif dunia nyata. Akan tetapi, filsafat estetika menjelaskan bahwa setiap gambar selalu dipengaruhi oleh sudut pandang pembuatnya. Pemilihan angle kamera, pencahayaan, editing, dan framing menentukan bagaimana realitas direpresentasikan kepada penonton (Ray, 2020).

2. Estetika Film sebagai Seni Audio Visual

Film merupakan bentuk seni audio visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, musik, dialog, dan narasi. Dalam filsafat estetika, film dianggap sebagai seni modern yang kompleks karena mengintegrasikan berbagai unsur seni sekaligus, seperti sastra, teater, musik, fotografi, dan teknologi visual (Ariansah, 1895).

Keindahan film terbentuk melalui beberapa unsur estetika, antara lain:

- a. Sinematografi, yaitu teknik pengambilan gambar dan pencahayaan.
- b. Mise en scène, yaitu penataan setting, kostum, dan aktor dalam adegan.
- c. Editing atau montage, yaitu penyusunan rangkaian gambar.
- d. Tata suara dan musik, yang membangun suasana emosional.
- e. Gerakan kamera, yang mempengaruhi pengalaman visual penonton (Sumpena, 2022).

Tokoh penting dalam estetika film adalah Sergei Eisenstein melalui teorinya tentang montage. Menurut Eisenstein, makna film muncul dari hubungan antar gambar yang disusun secara berurutan. Dua gambar yang berbeda dapat menghasilkan makna baru ketika dipadukan dalam proses editing. Oleh karena itu, montage menjadi unsur penting dalam membangun emosi dan pesan film.

Sementara itu, Gilles Deleuze memandang film sebagai citra gerak (*movement-image*) dan citra waktu (*time-image*). Menurut Deleuze, film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan pengalaman filosofis mengenai waktu, memori, dan kesadaran manusia. Penonton tidak sekadar melihat adegan, melainkan mengalami aliran waktu dan emosi melalui bahasa visual film (Faisal, 2022).

Film juga memiliki kemampuan besar dalam membangun ideologi dan budaya populer. Banyak film digunakan sebagai media propaganda politik, kritik sosial, maupun pembentukan identitas budaya. Oleh karena itu, estetika film tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakat tempat film tersebut diproduksi.



3. Estetika Fotografi sebagai Seni Visual

Fotografi merupakan seni yang mengandalkan kemampuan menangkap momen melalui kamera. Dalam estetika fotografi, keindahan tidak hanya ditentukan oleh objek yang difoto, tetapi juga oleh cara fotografer mengolah visual tersebut. Sebuah foto dapat memiliki nilai artistik tinggi ketika mampu menghadirkan komposisi yang harmonis, pencahayaan yang tepat, dan emosi yang kuat (Setiawan & Bornok, 2015).

Terdapat beberapa unsur utama dalam estetika fotografi, yaitu:

- a. Komposisi, yaitu cara menempatkan objek dalam frame agar terlihat seimbang dan menarik.
- b. Pencahayaan, yang menentukan suasana dan emosi dalam foto.
- c. Warna dan kontras, yang memperkuat kesan visual tertentu.
- d. Sudut pengambilan gambar, yang mempengaruhi perspektif penonton.
- e. Momentum, yaitu kemampuan menangkap momen penting secara tepat (Jauhari et al., n.d.).

Konsep *decisive moment* yang diperkenalkan oleh Henri Cartier-Bresson menjelaskan bahwa fotografi memiliki kekuatan estetis ketika mampu menangkap momen singkat yang sarat makna emosional. Dalam konsep ini, fotografer dituntut memiliki kepekaan artistik dan kemampuan membaca situasi secara cepat. Oleh karena itu, fotografi bukan hanya soal teknik kamera, tetapi juga intuisi dan sensitivitas estetis.

Selain itu, Roland Barthes menjelaskan bahwa foto memiliki dua unsur utama, yaitu *studium* dan *punctum*. *Studium* merupakan makna umum yang dipahami secara budaya dan sosial, sedangkan *punctum* adalah detail kecil yang menyentuh emosi personal penikmat foto. Melalui teori ini, Barthes menunjukkan bahwa pengalaman estetika dalam fotografi sangat dipengaruhi oleh hubungan emosional antara gambar dan penikmatnya (Prasetyo & Imamul, 2024).

Fotografi juga sering digunakan sebagai media kritik sosial dan dokumentasi sejarah. Banyak foto jurnalistik yang memiliki kekuatan estetis sekaligus nilai kemanusiaan tinggi, seperti dokumentasi perang, kemiskinan, dan bencana kemanusiaan. Dalam konteks ini, estetika tidak hanya berkaitan dengan keindahan visual, tetapi juga dengan kemampuan gambar membangun kesadaran moral masyarakat (Difa, n.d.).

4. Film dan Fotografi sebagai Representasi Realitas

Film dan fotografi sering dianggap sebagai representasi realitas karena keduanya menggunakan kamera untuk merekam dunia nyata. Namun filsafat estetika menjelaskan bahwa representasi visual tidak pernah sepenuhnya objektif. Setiap gambar selalu dipengaruhi oleh sudut pandang pembuatnya. Pemilihan angle, cahaya, editing, dan framing menentukan bagaimana realitas ditampilkan kepada penonton (Ariansah, 1895).

Walter Benjamin menyatakan bahwa teknologi visual modern membuat manusia melihat dunia dengan cara baru. Kamera mampu menangkap detail yang tidak dapat dilihat mata manusia secara langsung. Hal ini disebut Benjamin sebagai *optical unconscious*, yaitu kemampuan media visual mengungkap aspek tersembunyi dari realitas (Hardiman, 2020).



Dalam konteks sosial, film dan fotografi juga menjadi alat kritik budaya. Banyak film dan foto digunakan untuk menggambarkan ketidakadilan sosial, kemiskinan, perang, dan isu kemanusiaan. Oleh karena itu, estetika tidak hanya berkaitan dengan keindahan, tetapi juga nilai moral dan refleksi sosial.

5. Film dan Fotografi di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam estetika film dan fotografi. Kamera digital, media sosial, dan software editing membuat produksi visual menjadi lebih mudah dan cepat. Saat ini hampir setiap individu dapat menghasilkan foto dan video melalui smartphone, sehingga budaya visual semakin mendominasi kehidupan masyarakat modern (Setiawan & Bornok, 2015).

Di era digital, estetika visual mengalami perubahan karena gambar tidak lagi sekadar dokumentasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial di media sosial. Banyak orang menggunakan fotografi dan video untuk membangun citra diri, gaya hidup, dan eksistensi digital. Hal ini menunjukkan bahwa estetika visual kini memiliki hubungan erat dengan budaya populer dan komunikasi modern.

Namun perkembangan teknologi juga memunculkan tantangan baru, seperti manipulasi gambar, hilangnya autentisitas, dan dominasi citra visual dalam kehidupan manusia. Teknologi editing dan kecerdasan buatan memungkinkan gambar dimodifikasi secara ekstrem sehingga batas antara realitas dan manipulasi menjadi semakin kabur. Dalam konteks filsafat estetika, kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai keaslian karya seni dan makna representasi visual di era digital.

KESIMPULAN

Film dan fotografi merupakan bentuk seni visual modern yang memiliki nilai estetika dan filosofis dalam merepresentasikan realitas, emosi, serta pengalaman manusia. Dalam filsafat estetika, keduanya tidak hanya dipahami sebagai media hiburan dan dokumentasi, tetapi juga sebagai medium artistik yang mampu membangun makna melalui unsur visual seperti komposisi, pencahayaan, warna, gerak, dan sudut pandang kamera. Fotografi menghadirkan pengalaman estetis melalui momen visual yang diam, sedangkan film menciptakan pengalaman yang lebih kompleks melalui perpaduan gambar bergerak, suara, musik, dan narasi.

Pemikiran Walter Benjamin, Roland Barthes, Gilles Deleuze, dan Sergei Eisenstein menunjukkan bahwa film dan fotografi memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran sosial, pengalaman emosional, serta interpretasi manusia terhadap realitas. Di era digital, perkembangan teknologi visual semakin memperluas fungsi estetika film dan fotografi, namun juga memunculkan tantangan baru seperti manipulasi visual dan hilangnya autentisitas karya. Oleh karena itu, kajian filsafat estetika terhadap film dan fotografi tetap relevan untuk memahami hubungan antara seni, teknologi, dan kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ariansah, M. (1895). *Film Dan Estetika*.

Difa, A. D. (N.D.). *Fotografi Jurnalistik Seni Merekam Sejarah*. 5, 292–303.

Faisal, A. A. (2022). *Filsafat Film: Hakikat Gambar Dalam Film Menurut Gilles Deleuze*. 8(2), 207–222. <https://doi.org/10.20871/Kpjjpm.V8i2.212>



- Hardiman, F. B. (2020). *Aura Dalam Reproduksi Digital: Membaca Ulang Walter Benjamin*. 19, 115–126. <https://doi.org/10.31385/Jl.V19i2.210.115-126>
- Jauhari, Marianto, M. D., & Irwandi. (N.D.). *Decisive Moment In Performing Art Photography : Between Aesthetic Sense And Creative Practice*. 104–122. <https://doi.org/10.33153/Artistic.V6i2.7173>
- Kurniawan, A., & Hidayatullah, R. (N.D.). *Estetika Seni*.
- Prasetyo, M. E., & Imamul, M. (2024). *Visual Aesthetics Semiotics Roland Barthes Photography Journalistic Works Phenomenal World*. 3(1), 27–39.
- Ray, L. (2020). *Social Theory , Photography And The Visual Aesthetic Of Cultural Modernity*. <https://doi.org/10.1177/1749975520910589>
- Riyadi, T. (2014). Sinematografi Dengan Kamera Dslr. *Journal Of Indonesia Culture And Society*, 5(2), 9, 919–929. <https://doi.org/10.21512/Humaniora.V5i2.3189>
- Setiawan, R., & Bornok, M. B. (2015). *Estetika Fotografi. Vol. 1*.
- Sumpena, D. D. (2022). *Analisis Estetika Montage Pada Film Irrational Man Karya Woody Allen*.
- Tukan, B. (N.D.). *Dua Aura Pada Karya Seni: Pembacaan Awal Konsep Aura Karya Seni Menurut Walter Benjamin*. *Jurnal Karbon*, 121–127.